

## PENERAPAN USHUL AN-NAHW DALAM PENYUSUNAN MATERI PEMBELAJARAN NAHW PEDAGOGIS

*Khabibi Muhammad Luthfi*

---

habibi.abeb@gmail.com  
Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati  
Jl. Pati-Tayu KM.4 Purworejo Margoyoso Pati Jawa Tengah

---

**Abstract:** The study of Arabic syntax and the foundation is essentially in the Arab world there is a group that reconstruct the foundation in order to prepare syntactic and group developing pedagogical syntax essentially Arab and foundation combined with Western linguistics, but do not link it with language learning. This article would describe the concept of syntax as a basic foundation of Arabic linguistics epistemology that could be the basis of linguistic pedagogical education in Arabic. Furthermore, this article would identify its application in the preparation of teaching materials for students of pedagogical syntax Indonesia. While the study of Arabic syntax and essentially foundation in Indonesia, many educational institutions Arabic ignore their correlation. Based on linguistic approach to educational and library data analyzed by the text of discourse found that the basic foundation of Arabic syntax is the *sama'*, *qiyas*, *ijma'*, *ta'lil*, *ta'wil*, *istihsan 'amil* and *istishhab*. The application of the basic foundation of syntax as the basis for the preparation of learning materials is a pedagogical syntactic analysis of the basic foundations of syntax in generating syntax, allowance rules of syntax, classification of syntactic descriptive elements, comparing element with Indonesian and Arabic syntax and arrange the teaching materials.

**Keywords:** Syntactic Foundation, Arabic Pedagogical, Learning Materials

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia seperti pesantren, madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) kadang 'mengabaikan' *ushul an-nahw*. Padahal seperti dijelaskan dalam kajian linguistik edukasional (*'ilm al-lughah at-ta'limi*) ilmu ini sangat signifikan untuk mengembangkan *nahw ta'limi* (pedagogis) (Hassan, 2000, h. 40 dan Parera, 1994, h. 13-17). Selain itu, banyak alumni lembaga pendidikan tersebut cenderung *gagap* ketika dihadapkan dengan teks bahasa yang berbeda dengan kurikulumnya. Alumni belum mempunyai kerangka berfikir untuk menganalisa realitas bahasa modern yang menggunakan tata bahasa deskriptif (*washfi*). Realitas bahasa Arab yang selalu berubah dibaca dalam

kacamata *nahw* tradisional yang bersifat filosofis (*falsafi*).

Sementara para alumnus lembaga yang lebih menekankan pada aspek keterampilan, kurang mampu mengembangkan kompetensi tata bahasa Arab. Karena dalam proses pembelajaran yang dilalui mereka bersifat *imitasi* dan *tiruan* performansi para *native* Arab dan pendidik bahasa Arab (Chomsky, 1957, h. 26-28). Kalaupun dalam kurikulumnya mempelajari struktur Arab, itu sebatas pengenalan. Bahkan ada kecenderungan hanya memahami gramatika linguistik umum (*'ilm al-lughah al-'amm*). Padahal linguistik umum merupakan generalisasi-dalam aliran transformasi generatif disebut *core grammar*-kaidah-kaidah bahasa dunia, sehingga belum mampu menggambarkan karakteristik tata bahasa Arab (*peripheral grammar*) (Musni, 2009, h. 89). Selain itu, ketika menjadi pendidik para

alumnus kurang mahir dalam mengembangkan materi-materi tata bahasa Arab modern ilmiah (*al-lugah al-'arabiyyah al-mu'ashiah al-'ilmiyyah*).

Hanya saja, untuk proses pembelajaran *ushul an-nahw* sebagai basis penyusunan materi pembelajaran *nahw* diperlukan proses yang tidak singkat. *Ushul an-nahw* sendiri merupakan ilmu yang-bisa jadi-sulit dikuasai pendidik dan konseptor bahasa Arab Indonesia. Jika ingin mendalami, para pendidik kemungkinan kesulitan menemukan referensi yang secara luas mengupasnya, karena secara umum pendalaman *ushul an-nahw* tidak 'semeriah' seperti '*ushul al-fiqh* dalam hukum Islam, meskipun kedua-duanya sejajar dalam konteks sebagai basis epistemologi (Wahab, 2009, h. 190). Berdasarkan permasalahan tersebut tulisan ini menganalisa konsep *ushul an-nahw* dan penerapannya dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab, terutama *nahw* Pedagogis.

### Kerangka Konseptual

Linguistik edukasional merupakan salah satu cabang linguistik terapan yang khusus menganalisis, menerangkan dan menjelaskan praktik pembelajaran dan pendidikan bahasa yang berlandaskan teori-teori kebahasaan (*'ulum al-lugah*) yang dihasilkan dari mikro linguistik seperti '*ilm al-dalalah* (semantik), '*ilm an-nahw* (sintaksis), '*ilm ash-sharf* (morfologi) dan '*ilm al-ashwat* (fonologi) dan makro linguistik seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, dan antropolinguistik (Stern, 1983, h. 44). Dengan kata lain, linguistik edukasional menjelaskan sekaligus mengembangkan teori dan praktik pembelajaran bahasa dengan kacamata linguistik-baca: ilmu-ilmu bahasa. Sementara unsur-unsur pendidikan atau pembelajaran seperti tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, evaluasi dan lingkungan mengikuti "nalar" yang terdapat dalam bahasa sebagaimana yang disusun linguist. Dengan kata lain, argumentasi yang dibangun linguistik edukasional adalah proses penyusunan teori dan praktik pembelajaran bahasa harus dilahirkan atau didasarkan pada teori-teori bahasa.

Menurut D.J. Parera, pengaplikasian teori bahasa Arab agar memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Arab melalui tiga tahapan, yaitu linguistik, pemilihan dan pengajaran (Parera, 1994, h. 13-15). Dengan mengacu pada tahapan D.J. Parera ini langkah awal dalam penyusunan

materi pembelajaran bahasa adalah mengkaji bahasa atau ilmu bahasa yang dihasilkan para linguist terlebih dahulu. Setelah itu melakukan pengolahan terhadap ilmu-ilmu bahasa itu untuk dikembangkan menjadi teori atau praktik materi pembelajaran bahasa. Pada saat pengolahan inilah ilmu pendidikan beroperasi. Ilmu pendidikan akan dijadikan sebagai salah satu dasar untuk menyusun atau menyeleksi teori yang dihasilkan para linguist. Sehingga olahan ini akan menghasilkan teori atau praktik khusus materi pembelajaran bahasa. Pengolahan ini dilakukan oleh pendidik bahasa.

Dengan melihat alur di atas maka syarat utama pendidik bahasa adalah menguasai teori-teori bahasa. Ada juga sebagian pakar pendidikan bahasa yang mensyaratkan pendidik bahasa adalah linguist. Alasannya adalah agar proses pembelajaran bahasa itu bersifat *up to date* dan mandiri, sehingga dalam mengembangkan pembelajarannya, pendidik tidak mengganggu hasil dari linguist. Meski demikian untuk yang terakhir ini merupakan tipe idealis yang bisa jadi sulit diaplikasikan.

Salah satu contoh pengolahan dari ilmu bahasa murni menjadi ilmu bahasa pedagogis adalah penyusunan materi pokok pembelajaran tatabahasa Arab pedagogis yang dimulai dari kajian terhadap tata bahasa itu sendiri. Prosedur awal penyusunan ini adalah pemetaan tata bahasa Arab yang dihasilkan para *nuhah* atau linguist Arab. Setelah itu pendidik bahasa mengolahnya dengan teori-teori penyusunan materi pokok yang berupa prinsip, karakteristik dan prosedur penyusunan materi ajar dengan berprinsip pada kriteria tatabahasa pedagogis yaitu tata bahasa yang memiliki ciri seperti Menunjukkan penggunaan unsu-unsur tata bahasa dalam rangka memperoleh kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan; Menjadi sumber untuk menjadikan bahan pengajaran bahasa pada tingkatan dasar; Berusaha memberikan sumbangan dalam pembelajaran bahasa terutama yang terkait dengan pola-pola kebahasaan; Digunakan istilah dengan kriteria yang ada, dikenal umum, lazim digunakan oleh masyarakat tutur bahasa itu sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; Rumusan dibuat sederhana dan semudah mungkin yang sifatnya bukan memerikan melainkan menggunakan penggunaannya; Kaidah-kaidah bahasa dirumuskan berdasarkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa itu dan Setiap kaidah

diberi tingkat penjenjangan engan urutan yang sistematis (Chaer, 1998, h. 1-12). Dari olahan ini menghasilkan tata bahasa pedagogis yang mempunyai ciri dan karakteristik tertentu yang berbeda dengan tata bahasa arab murni.

### Metode Penelitian

Secara keilmuan (teoritis) pendekatan atau sudut pandang yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendidikan bahasa. Sedangkan secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan *sintetik-heuristik* (Tarigan, 2009, h. 55-59). Jenis penelitian ini adalah *libary research*. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, 1) data primer penelitian ini berupa kitab yang diklasifikasikan menjadi klasik seperti *ushul an-nahw* adalah *al-Ushul fi an-Nahw* karya Abu Bakr ibn Siraj (w. 316 H), *al-Inshaffi Masail al-Khilaf bain an-Nahwiyyain al-Bashriyyin wa al-Kufiyyin* karya Abu Sa'id al-Anbari (w. 328 H.), *al-Khashaish* karya Abu Fath al-Jinni (w. 392 H.) dan modern seperti *Ihya' an-nahw* karya Ibrahim Mushthafa (1888-1962 M.) dan *al-Ushul Dirasah Ibtimulujjiyyah li al-Fikr al-Lugawi 'ind al-'Arab; an-Nahw, Fiqh al-Lugah wa al-Balagah* karya Tamam Hassan (1918-sekarang), 2) data sekunder baik *ushul an-Nahw* dan *'ilm an-nahw* dalam penelitian ini adalah *Min Asrr al-Lugah* karya Ibrahim Anis, *Min Tarikh an-Nahw* karya Al-Said al-Afgani (1986) dan *Nasy'ah an-Nahw wa Tarikh Asyhur an-Nuhah* karya Muhammad Thanthawi (1801-1873 M.)

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode *online* (Bungin, 2008, h. 70-72). Selain itu peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian yang secara sadar dan aktif memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti (Djajasudarma, 2006, h. 69 dan Mahsun, 2005, h. 75). Analisis data penelitian ini menggunakan analisis wacana internal teks (*tahlil al-khithabi fi al-nash*) dengan dua metode, yakni analisis linguistik (*at-tahlil al-lugawi*) dan intertekstualitas teks (*tahlil al-tanashsh*) (al-Kulli, 1995, h. 57).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Ushul an-Nahw* sebagai Dasar Penyusunan Nahw

*Ushul an-nahw* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata *ushul* dan *Nahw*. Secara etimologi kata *ushul* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *ashl* yang berarti dasar yang menjadi pondasi atau sesuatu yang melandasi yang lain (pondasi). Kata *ushul* juga dimaknai

sebagai sesuatu yang dibutuhkan dan tidak butuh pada yang lain (Mushthafa, 1972, h. 908). Secara terminologi kata *nahw* sudah menjadi konsep khusus yang digunakan dalam tatabahasa Arab. Jika merujuk pada linguistik modern, *nahw* sejajar dengan konsep sintaksis. Perbedaan keduanya hanya terletak pada objek material keilmuannya. Objek material *nahw* adalah bahasa Arab, sedangkan sintaksis bahasa secara umum. Seperti diungkapkan Martin J. McDermott (1993) *nahwu* adalah ilmu yang khusus membahas keadaan setiap akhir kata baik yang *mu'rab* (berubah) atau yang *mabni* (tetap) dalam sebuah kalimat (McDermott, 1993, h. 635).

Penggabungan dua konsep tersebut mempunyai konsekuensi pada pengertiannya. Secara khusus Muhammad 'Id (2006, h. 5) mendefinisikan *ushul an-nahw* sebagai prinsip-prinsip yang melandasi *ilmu nahw* dalam berbagai persoalan dan aplikasinya. *Ushul an-nahw* juga didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang *adillah an-nahw* secara universal baik dari segi kaidah-kaidah, dalil-dalil, metode *istinbat* (cara penggalian dan penyusunan teori) dengan dalil-dalil tersebut, maupun aplikasinya. Sebagai ilmu yang melahirkan teori-teori *nahw* tentunya *ushul an-nahw* memiliki prosedur ilmiah. Prosedur ilmiah ini setidaknya melalui empat tahap, yaitu penentuan sumber data, cara pengambilan, cara merekonstruksi data dan verifikasi data. Atau dengan meminjam teori Hughet (1968, h. 12), prosedur pengilmiahan bahasa Arab ada lima, yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasi data, membentuk hipotesis baru, memeriksa dan menguji hipotesa itu dengan data baru dan menetapkan prinsip ilmiah baru yang konsekuen. Berdasarkan pendapat ulama-ulama ini metode *ushul an-nahw* yang digunakan dalam historisitas *nahw* adalah *sama'*, *qiyas*, *ijma'*, *ta'lil*, *'illah*, *ta'wil*, *istihsan* dan *istishhab*. Berikut akan dijelaskan masing-masing konsep itu.

Pertama, *sama'*. *Sama'* atau *sima'* secara etimologi adalah mendengar atau mendengarkan. Sementara dalam terminologi *ushul an-nahw* berarti penelitian dengan cara mendengarkan atau melihat peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat Arab. Jadi *sama'* tidak hanya menggunakan pendengaran saja, melainkan menggunakan pengamatan. Kedua, *qiyas*. Secara etimologi *qiyas* adalah *at-taqdir* yang berarti memprediksi atau mengira-ngira. Dalam kamus Munjid *qiyas* terambil dari kata *qasa yaqisu qaisan qiyasan* artinya *qaddar* atau menyamakan (Ma'luf, 2010, h. 665).

Sementara kitab *al-Batsit fi Ushul an-Nahw wa Madarisih* menjelaskan bahwa secara harfiah kata *qiyas* diartikan sebagai membandingkan kata dengan kata, bentuk dengan bentuk dengan menjaga konteks keasliannya. Sementara Tamim Allah (2004, h. 39) menjelaskan bahwa *qiyas* setidaknya bisa dimaknai menjadi tiga yaitu menyamakan sesuatu yang belum diketahui dengan yang sudah diketahui, sesuatu yang belum jelas terhadap sesuatu yang sudah jelas atau sesuatu yang belum didengar terhadap sesuatu yang sudah didengar mengenai satu dari beberapa hukum yang berlaku dengan menyertakan alasan yang tepat mengenai keduanya.

Ketiga, *ijma'*. Secara etimologi *ijma'* memiliki makna '*azm 'ala al-amr* yang berarti menyegaja atau mempunyai niatan dalam suatu kasus dan *ittifaq* yang bermakna kesepakatan. Pengertian pertama menunjukkan *ijma'* bisa dilakukan satu orang, sementara yang kedua mengharuskan batas minimalnya adalah dua. Dalam konteks *ushul an-nahw ijma'* diartikan sebagai metode yang menunjukkan adanya kesepakatan antara ulama Basrah dan Kufah mengenai suatu teori bahasa Arab. Definisi ini mengungkapkan bahwa metode *ijma'* lahir setelah kedua mazhab itu. Bila ditelusuri metode ini muncul dicetuskan mazhab Bagdad. Mazhab ini dianggap sebagai mazhab yang melakukan kajian *tashhih* dan *tarjih* terhadap kedua mazhab tersebut (*ibid*, h. 52).

Keempat, *ta'wil*. Pembahasan yang paling penting lain dalam *ushul an-nahw* adalah proses mencari '*illah* atau *ta'wil* yakni mencari sebab suatu hukum. Ini adalah pengertiannya secara etimologi. Atau, '*illah* adalah sebuah makna yang menempati suatu posisi di mana posisi yang ditempati itu berubah karenanya dengan tanpa sengaja. *Ta'wil* dalam segi terminologi adalah metode yang digunakan untuk mencari sebab ('*illah*) hukum bahasa dalam ilmu *nahw* (*al-istidlal an-nahwi*) baik langsung maupun tidak langsung, yang berujung pada suatu kesimpulan yang bersifat murni logis maupun bersifat alami (Mun'im, 1990, h. 213). Kelima, '*amil*. '*Amil* dalam ilmu *nahw* merupakan konsep yang secara nyata langsung dipelajari, meski itu pemula. '*Amil* memiliki peran yang sangat dominan dalam keseluruhan konstruksi ilmu nahwu, khususnya dalam formulasinya seperti dikenal sekarang ini. '*Amil* merupakan sokoguru dalam pembelajaran *nahw*. Praktik logika *nahw* merupakan logika dari '*Amil* itu. Secara etimologi '*amil* merupakan bentuk *ism al-fa'il*

dari kata '*amila* yang berarti "sesuatu yang bekerja". Tokoh yang kali pertama memperkenalkan '*amil* adalah Imam Khalil. Adapun '*amil* dalam konteks ilmu nahw adalah sesuatu yang menyebabkan atau mempengaruhi yang lain dari segi hukum atau *i'rab* dalam suatu konstruksi ungkapan (Daif, 1986, h. 14). Sesuatu yang dimaksud di sini bisa berupa lafal atau makna yang dikira-kirakan (tidak eksplisit dijelaskan. Dengan kata lain, dalam suatu konstruksi '*amil* memiliki pengaruh secara nyata berupa harakat atau syakal dan atau huruf yang terdapat di akhir kalimat. '*Amil* juga yang menentukan fungsi dalam suatu konstruksi misalnya *musnad ilaih idan imusnad, muftada' dan khabar* dan seterusnya.

Keenam, *ta'wil*. *Ta'wil* Secara etimologi adalah mengira-ngira, menafsirkan dan merenung. Sedangkan secara terminologi *ta'wil* berarti merubah zahir teks (lafal) dari posisi yang umum dipahami menuju posisi (makna) yang jarang dipahami. Dengan perubahan ini seolah-oleh makna itu meninggalkan zahir teks. Dalam kajian keislaman *ta'wil* merupakan salah satu metode penafasiran yang hasilnya diperdebatkan, terutama bagi kelompok-kelompok literal-baca: *tafsir lugawi*. Atas dasar inilah ada yang memahaminya sebagai upaya menafsirkan ucapan yang maknanya berbeda-beda dengan disertai penjelasan yang diambil dari luar teks (Manzur, 1996, h. 264).

Ketujuh, *istihsan* yaitu meninggalkan metode *qiyas* yang dianggap membingungkan. Ada juga yang mendefinisikan *istihsan* sebagai pengkhususan '*illah*. Secara umum *istihsan* adalah cara menyusun kaidah-kaidah yang dianggap baik oleh manusia tanpa dalil. Oleh Al-Anbari batasan baik adalah menurut para ulama dan bukan memberi batasan itu sendiri. Kedelapan, *istishhab*. *Istishhab* sebagaimana diungkapkan al-Anbari adalah mempertahankan kondisi lafal tetap pada asalnya ketika tidak ada dalil *naql* atau berdasarkan *sama'* tentang asal. Seperti diketahui perumusan kaidah bahasa Arab akan selalu terkait dengan konsep asal sebagai patokan utama. Apabila tidak sesuai dengan asal berarti ada pengecualian. *Istishhab* termasuk salah satu dalil *ushul al-nahw* yang diakui sebagai otoritatif (al-Anbari, 1964, h. 300). *Istishhab* memiliki empat kaidah, yaitu *ashl al-wad'* (asal pembuatan atau sumber), *ashl-qa'idah* (asal kaidah), *al-'udul 'an al-ashl* (perubahan dari asal) dan *ar-radd ila al-ashl* (kembali kepada asal) Hassan, 2000, h. 107). Para ulama mengamati, mencatat,

mengklasifikasi dan menginduksi hasil dari *sama'*. Berdasarkan hasil ini kemudian disusunlah kaidah-kaidah umum mengenai bahasa Arab (*ashl al-qa'idah*). Selain itu dalam *nahw* para ulama juga menyusun kaidah-kaidah yang berbeda dengan kaidah asal (*istishna' al-qaidah*) atau bisa juga disebut kaidah cabang (*al-qa'idah al-far'iyah*).

Dengan metode-motode di atas dirumuskanlah suatu kaidah atau teori-teori *nahw* atau dalam tradisi ilmu Syariah, *nahw* adalah *fiqh* kemudian *ushul an-nahw* adalah *ushul al-fiqh*. Pada kajian *nahw* sering memberikan contoh-contoh, yang sebelumnya dikasih kaidah dengan tujuan untuk memperjelasnya. Maka dengan dasar ini secara etimologi ada yang menyebut *nahw* dengan model atau contoh dari kaidah tersebut. Pengertian ini juga tergambar dari asal kata *nahw* adalah *naha yanhu nahwan* yang mempunyai arti condong, cenderung, menuju dan bermaksud. Dalam bahasa Arab *nahw* merupakan bentuk *mufrad* dan bentuk *jama'nya* adalah *anha* yang berarti sama dengan, contoh dan seperti (Wher, 1980, h. 948). Secara terminologi *Nahw* adalah pengetahuan yang dengannya dapat diketahui posisi akhir kata baik dari *mu'rab* maupun *mabninya*. Belakangan definisi di atas dikritik para linguis Arab modern, di antaranya adalah Ibrahim Anis. Menurutnya pembahasan *nahw* difokuskan pada posisi *i'rab an sich* telah mengabaikan hal-hal penting terkait susunan dalam kalimat bahasa Arab. Jika ini berlanjut terus menerus, bahasa Arab akhirnya bersifat sporadis dan tidak sistematis. Atas dasar ini Ibrahim Anis mendefinisikan *nahw* sebagai aturan penyusunan kalimat, penjelasan posisi setiap akhir kata dalam kalimat dan posisi kata dengan kata lain dalam kalimat sehingga menjadi sebuah kalimat yang sistematis dan memiliki pengertian yang utuh (as-Sa'idi, 1974, h. 9).

Adapun *Nahw* dalam bahasa Indonesia disebut sintaksis atau tata bahasa Indonesia. sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *suntattein*, yang dibentuk dari *sun* artinya 'dengan', dan *tattein* artinya 'menempatkan'. Istilah *suntattein* secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Suhardi, 2008, h. 31-32).

### **Penyusunan *an-Nahw* Pedagogis dengan Dasar *Ushul an-Nahw***

Dengan mengacu pada konsep linguistik edukasional sebagai salah satu pendekatan

pendidikan bahasa yang bersifat koordinatif-interkonektif maka dalam proses pembelajaran bahasa Arab selain menggunakan landasan teori-teori pendidikan (*asas nazhariyyat at-tarbawi*) seperti kurikulum, silabus, materi, media, evaluasi dan metode pembelajaran juga harus dilandasi ilmu-ilmu bahasa Arab. Ini dikarenakan bahasa sebagai objek yang diajarkan akan selalu mempengaruhi proses pembelajaran. Bahkan tujuan pembelajaran bahasa sangat tergantung dari pemaknaan hakikat bahasa oleh para linguis (Parera, 1994, h. 6).

Dengan mengikuti Parera, pengaplikasian teori bahasa Arab agar memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Arab melalui tiga tahapan. *Pertama*, para linguis akan menjelaskan secara general hakikat bahasa yang akan diajarkan. Akan tetapi tidak menjawab apa yang akan diajarkan atau bagaimana butir-butir bahasa itu diajarkan. Untuk pembelajaran bahasa Arab, hakikat dan teori-teori bahasa Arab sudah dijelaskan para linguis Arab. *Kedua*, Pemilihan bahan atau isi silabus yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan menyeleksi teori-teori bahasa general yang dilakukan oleh pendidik bahasa (Ibid, h. 13-15). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, para pendidik menyeleksi dengan meneliti teori-teori bahasa Arab murni yang dicetuskan linguis Arab untuk menemukan bahan atau isi yang khusus digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam pemilihan teori-teori bahasa murni-seperti *'ilm nahw* di atas, pendidik perlu mempertimbangkan dua kriteria pemilihan bahan atau isi silabus (Ibid, h. 13-15). 1) Manfaat bagi peserta didik yang menyangkut keperluan kehidupan dengan bahasa itu. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pendidik harus mengetahui psikolinguistik peserta didik tentang bahasa yang diajarkan. 2) Kesukaran bagi peserta didik menyangkut perbedaan bahasa pertama dengan dialek-dialek lain dalam bahasa itu (*intralingual*) dan perbedaan bahasa pertama dan kedua (*interlingual*). Salah satu kesukaran yang sering dialami peserta didik bahasa Arab adalah pengaruh dari bahasa ibu (Jawa atau Indonesia). Hal disebabkan pola pikir peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sudah *tersetting* dengan struktur bahasa Indonesia sehingga dalam penyusunan kalimat Arab terpengaruh dengan struktur bahasa Indonesia (Setyawati, 2010, h. 54). Jadi di sinilah pentingnya analisa kontrastif (*dirasah*

*taqabuliyah*) antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dalam memilih bahan dan isi silabus pembelajaran bahasa Arab untuk orang Indonesia (Yaquut, 1992, h. 7-12).

*Ketiga*, kegiatan pengajaran (pembelajaran) bahasa yang didasarkan atas dasar hasil dari pemilihan isi bahan atau silabus. Dalam pembelajaran bahasa ini juga perlu diperhatikan faktor linguistik, sosiolinguistik dan psikolinguistik serta teori-teori pendidikan. Selain itu tujuan dari tahapan ini adalah menjadikan semua unsur-unsur pembelajaran seperti tujuan, materi, pendidik, peserta didik, metode, media, evaluasi, lingkungan dan lembaga harus bersifat pedagogis (Parera, 1994, h. 15). Artinya, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, unsur-unsur pembelajaran tersebut harus sesuai dengan dan untuk proses belajar-mengajar bahasa Arab.

Unsur pembelajaran bahasa Arab yang paling signifikan dan perlu diperhatikan adalah tujuan (*agrad ad-dirasiyyah*) dan materi pembelajaran (*al-maddah ad-dirasiyyah*). Karena, dalam paradigma linguistik edukasional yang menjadi pusat adalah tujuan dan materi. Tujuan pembelajaran yang *dibreakdown* menjadi materi adalah unsur yang menghubungkan antara pendidik dan peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *nahw*, materi yang diajarkan harus bersifat pedagogis. Pada tahapan aplikasi kedua, secara umum *'ilm an-nahw* sudah diseleksi dengan tujuan pembelajaran, hanya saja belum bersifat sempurna. Artinya, penyusunan materi dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ilmu pendidikan belum dilakukan. Untuk itu diperlukan teori untuk pengembangan materi *nahw* pedagogis agar menjadi aplikatif seperti kriteria dan prinsip-prinsip penyusunan (*usus wa munthalaqat*) (Pateda, 1991, h. 59-64).

Kerangka aplikasi yang ditawarkan D.J. Parera di atas, tampak belum memadai karena adanya generalisasi teori-teori bahasa, maka dibutuhkan operasionalisasi yang khusus digunakan dalam konteks linguistik dan pendidikan bahasa Arab, terutama pada tahap pemilihan. Ini karena, untuk melakukan pemilihan setidaknya pendidik harus mengetahui basis metodologi yang digunakan linguistik Arab atau minimal alur dari basis penyusunan metodologi tersebut hingga menjadi *nahw*. Selain itu, teori-teori *nahw* klasik, terutama yang dipelajari di Indonesia adalah *nahw* yang dihasilkan sebagaimana diungkapkan Muhammad Musthafa (2011)

tidak hanya berdasarkan metode ilmiah, melainkan terpengaruh teologi dan filsafat (Alim, 2011 dan Afandi, 2008, h. 133-152).

Metodologi dalam menyusun teori-teori kebahasaan linguistik Arab bisa dilacak dari konsep *'ushul an-nahw*. Meskipun Bahasa Arab hari ini berkembang pesat, namun secara umum metodologi penyusunannya tetap berpijak pada *ushul an-nahw*, bahkan beberapa linguistik Arab modern yang cenderung liberal dan hanya menggunakan teori-teori Barat untuk menganalisis bahasa Arab secara tidak langsung juga menggunakan konsep dan term *nahw* hasil olah dari *ushul an-nahw*. Di dalam *'ushul an-nahw* diuraikan berbagai metode seperti *sima'* atau *naql, ijma', qiyas, 'amil, ta'lil, ta'wil* dan *istishab*. Lebih jauh, dengan metode-metode ini akan ditemukan basis epistemologinya.

Pengetahuan epistemologi dan metodologi di atas digunakan untuk mengetahui konstruksi bangunan teori linguistik Arab, mulai dari meminjam istilah Goetz dan Lecomte (1984, h. 36)-*grand theory, middle theory* dan *substantif theory* atau jika menggunakan istilah metode *istishab* yaitu *ashl a-wad'* (asal pembuatan), *ashl al-qawaid* (asal kaidah/teori), *al-'udul 'an al-ashl* (perubahan dari asal) dan *ar-radd ila al-ashl* (kembali ke asal) (Hassan, 1994, h. 107). Dari bangunan teori ini akan dibedakan teori-teori yang diperuntukan untuk bahasa itu sendiri yang bersifat deskriptif (*washfi*) dan bahasa yang bisa dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran dengan norma dan kaidah tertentu (*mi'yari*). Bahkan pada tataran tertentu, pendidik mampu menyingkirkan teori-teori filosofis bahasa Arab yang tidak berguna dalam pembelajaran. Argumentasi ini mengandaikan bahwa, selain menguasai *'ilm an-nahw* itu sendiri pendidik juga mampu merekonstruksi *'ilm an-nahw* (Malawi, 2012, h. 211-225).

Berdasarkan argumentasi di atas secara operasional untuk menemukan *nahw* pedagogis akan dilakukan lima langkah tahapan. *Pertama*, analisis metode *ushul an-nahw* yang selama ini dikembangkan ulama klasik dalam menghasilkan *nahw*. Metode *ushul an-nahw* merupakan suatu metode yang bisa digunakan dalam rangka menghasilkan kaidah *nahw* di satu sisi dan bisa pula untuk melihat alur metodologis dalam menelurkan tata bahasa Arab.

Masing-masing metode *ushul an-nahw* mempunyai karakteristik dalam menghasilkan *nahw*. Seperti diketahui bahwa para ulama hanya berselisih pada metode *ushul an-nahw*

*ma'qul* yaitu metode penyusunan teori *nahw* yang bersumber dari akal seperti *qiyas*, *ijma'*, *ta'lil*, *'illah*, *ta'wil*, *istihsan* dan *istishhab* dan sepakat pada metode *ushul an-nahw manqul* yaitu metode penyusunan teori *nahw* yang bersumber dari data bahasa yang berupa Alquran, hadis dan kalam Arab atau yang biasa disebut *sima'*. Dalam konteks penggunaan metode *ma'qul* inilah ranah teologi dan filsafat dari suatu kelompok mazhab masuk dan berkontribusi dalam menghasilkan *nahw* teologis-filosofis, yaitu teori *nahw* yang menggunakan logika teologi dan filsafat sehingga kurang mencerminkan tata bahasa Arab yang dipakai secara umum, bahkan seolah-olah teori *nahw* itu berdiri sendiri di luar bahasa Arab. Seperti diketahui, kaidah *nahw* yang seharusnya sebagai alat dalam rangka mempermudah atau memahami Bahasa Arab justru menjadi ilmu sendiri yang dikaji. Ketika mengkaji *nahw* orang terjebak dan tidak bisa keluar dari "kubangan" *nahw* itu sendiri. Ini barangkali tidak menjadi masalah bagi yang *concern* di Ilmu bahasa Arab murni, namun bagi yang sekedar memposisikan *nahw* sebagai alat untuk belajar bahasa Arab menjadi problem krusial.

Metode *sama'* atau ada yang menyebut *naql* merupakan metode yang semua pakar linguistik sepakat menggunakannya dalam rangka menyusun kaidah bahasa Arab. Kaidah-kaidah yang dihasilkannya pun hampir semua ulama sepakat memakainya. Artinya, kaidah-kaidah *sama'* adalah kaidah deskriptif dari realitas bahasa orang Arab hasil konstruksi ulama. Dengan demikian, kaidah-kaidah *sama'* kemungkinan bisa diaplikasikan dalam konteks pembelajaran. Alasannya, kaidah ini langsung bisa diterapkan dalam tindak komunikasi.

Berbeda dengan kaidah *sama'*, kaidah dari hasil metode *qiyas* tidak semuanya bisa dipakai. Ini dikarenakan, metode *qiyas* adalah menyamakan dengan sesuatu yang ada (*sama'*). *Qiyas* digunakan ulama Basrah sebagai alternatif menyusun kaidah dikarenakan keterbatasan waktu dari Linguistik sementara pengguna bahasa Arab sangat banyak dan luas. Akhirnya, disusunlah kaidah-kaidah umum, yang bisa jadi dalam praktik berbahasa orang Arab tidak ditemukan. Contohnya adanya *marshdar simai'* dan *marshdar qiyasi*. Yang pertama merupakan hasil *sama'*, sedangkan yang kedua adalah konstruksi dari ulama yang menyamakan dengan kaidah umum yang disusun sebelumnya.

Menurut Ibn Madha' dalam penyusunan kaidah *nahw* penggunaan *qiyas* diperbolehkan sepanjang disertai bukti teks atau data-data *sama'* yang nyata. Apabila tidak ditemukan, kaidah hasil *qiyas* tidak dapat diterima, bahkan bila perlu ditolak. Khusus, *qiyas aqli* Ibn Mada'menolaknya karena linguistik Arab dianggap kurang cermat dengan membawa sesuatu kepada sesuatu yang lain dengan tanpa adanya hubungan atau keterkaitan yang jelas dan konkrit dalam meng*qiyaskan* dua hal. Ibn Mada' menjelaskan:

"Orang Arab adalah bangsa yang pintar, bagaimana mungkin menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan menyamakan hukum sesuatu itu pada sesuatu yang lain, sementara sebab hukum asal tidak ditemukan dalam cabang? Jika di antara para linguistik Arab ada yang melakukan seperti ini, berarti "bodoh" dan tidak diterima. Mengapa mereka menghubungkan sesuatu yang tidak diketahui sebagian mereka kepada orang Arab? Ini semua karena para linguistik tidak meng*qiyaskan* sesuatu dan memberlakukan hukumnya kecuali jika sebab hukum asal ditemukan pada cabang" (Mada', 1974, h. 156).

Metode lain yang kaidahnya harus diseleksi adalah kaidah yang dihasilkan dari *ta'wil*. Ini dikarenakan dalam berbahasa, sesuatu tidak ditampakkan adalah hal yang lumrah. *Ta'wil* mengandaikan tatabahasa dalam tulisan sementara dalam konteks komunikasi adalah tergantung konteks baik internal maupun eksternal. Membuang atau menyembunyikan hal yang sudah maklum adalah lumrah, bahkan jika ditampakkan justru akan mengganggu komunikasi. Yang perlu dicatat dalam konteks ini adalah kaidah-kaidah yang dihasilkan *ta'wil* tepat digunakan dalam *maharah kitabah*, namun tidak untuk *kalam* dan *istima'*. Mayoritas para linguistik Arab modern yang dipengaruhi Barat juga menolak kaidah yang dihasilkan dari *ta'wil*. Para pemakai *ta'wil* dianggap mengada-ada terhadap beberapa teks yang seharusnya tidak membutuhkannya (Al-Mathlabi, 1986, h. 92).

Kaidah yang sama dengan *ta'wil* adalah kaidah yang dihasilkan metode *ta'lil*, apalagi yang dikembangkan mazhab Andalusia mengenai *'illah* pertama dan kedua. Kaidah ini jelas menjadi sesuatu yang di luar bahasa itu sendiri. Kaidah *nahw* terlampaui jauh membahas konsep yang merupakan ilmu tersendiri, bukan *nahw* sebagai alat. Misalnya dalam kasus "*khabar*", kaidah *nahw* Basrah merumuskan untuk membaca *rafa'*, maka

nahwu Andalusia akan memperluas dengan alasan kenapa di baca *rafa'* kemudian diberilah alasan-alasan (*ta'lilat*) yang sangat panjang. Pertanyaan-pertanyaan lanjutan "kenapa, mengapa" ini disebut '*illah* pertama, kedua dan seterusnya (Daif, 1976, h. 239).

Jika dianalisis secara mendalam metode *ta'wil*, *ta'lil* dan *qiyas* merupakan metode yang digunakan untuk memperkuat kehadiran metode '*amil*. Artinya, kemunculan ketiga metode ini dilatarbelakangi adanya '*amil* dalam struktur bahasa Arab. Menurut Sibawaih, '*amil* merupakan konsep yang dihadirkan untuk menjelaskan perubahan-perubahan struktur kalimat bahasa Arab. Perubahan dalam kalimat atau cara membaca akhir kata selalu dikaitkan dengan '*amil* yang mendahuluinya. Sangat vitalnya '*amil* ini maka bangunan ilmu *nahw* terletak padanya. Jika '*amil* diruntuhkan maka runtuhlah teori-teori *nahw* yang sudah dibangun selama ratusan tahun. Padahal '*amil* sendiri bukan salah satu unsur bahasa, melainkan konsep yang ada di luar bahasa yang diciptakan linguist Arab klasik. Pada awalnya kemunculan '*amil* adalah sebagai konsep umum yang bisa dijadikan sebagai dasar fenomena-fenomena bahasa Arab secara umum.

Atas dasar di atas, kaidah-kaidah yang disusun berdasarkan '*amil* juga perlu dianalisis ulang. '*Amil* dalam bahasa Arab sangat dibutuhkan sebagai pemetaan konstruksi tata bahasa. Maksud dari pengertian ini, kaidah-kaidah deskriptif yang diciptakan ulama klasik adalah kaidah yang sudah mapan. Dengan begitu, kaidah ini bisa diikuti hanya saja konsep-konsep lanjutan dalam rangka mendukung teori '*amil* tidak semuanya dipakai. Yang didahulukan adalah level pertama ('*illah* pertama) yang berada dipermukaan karena inilah sejatinya *nahw* sebagai alat yang mempermudah pembelajaran bahasa Arab.

Selain itu, metode *ta'wil* atau ada yang menyebut *taqdiri* juga disebabkan '*amil* (*ma'nawi*) yang tidak tampak dalam struktur. Kaidah-kaidah yang dihasilkan seperti ini juga harus dihindari dalam pembelajaran karena tidak dibutuhkan dalam menerangkannya. Orang Arab tidak memerlukan hal-hal yang semacam itu.

Argumentasi tersebut sejalan dengan pendapat Ibn Mada' yang menjelaskan bahwa konsep '*amil* yang tidak merusak bahasa Arab diperbolehkan diikuti hanya saja kebanyakan '*amil* menurutnya justru mengacaukan bahasa Arab. Tambahnya, *nahw* tidak berjalan sesuai wataknya, padahal watak *nahw* adalah alat

bukan Ilmu itu sendiri. Konsekuensi dari penolakan '*amil* ini adalah struktur yang dibahas dalam *nahw* adalah yang tampak dipermukaan dan tidak ada pembahasan mengenai saling mempengaruhi satu kata dengan kata lain dalam kalimat, melainkan hanya menjelaskan fungsi dan peran di dalamnya. Konsekuensi lain yaitu konsep '*irab* seperti *rafa'*, *nashb*, *jarr* dan *jazm* bisa diperingkas dengan tanda-tanda harakat saja seperti *dummah* dan *kasrah* (Musa, 1992, 40-50).

Adapun metode *ishtishab* dalam konteks ini bisa digunakan sebagai cara mengklasifikasi dan memprioritaskan kaidah-kaidah '*ilm nahw* yang bisa digunakan sebagai pembelajaran. Dengan metode ini dapat dilihat mana yang signifikan untuk *nahw* pembelajaran. Untuk teori pertama, *ashl al-wad'* (asal pembuatan atau sumber) dalam konteks bahasa Arab modern perlu ada perluasan daerah karena bahasa berkembang dengan cepat maka penelitian mengenai bahasa harus dikukan sesering mungkin. Realitas sekarang, bahasa Arab mengalami perkembangan baik dalam kosa kata maupun struktur. Sementara teori kedua *ashl-qa'idah* (asal kaidah) digunakan untuk mengklasifikasi kaidah-kaidah yang sifatnya sangat urgen dalam struktur, walaupun ada kaidah-kaidah asal namun dihasilkan dari metode *ta'lil*, *qiyas*, *ta'wil* dan *istihsan* perlu dihindari atau jika terpaksa dipakai harus dengan skala yang kecil dan dalam praktiknya ditaruh ditingkatan atas. Khusus kaidah yang dihasilkan dari teori ketiga dan keempat *al-'udul 'an al-ashl* (perubahan dari asal) dan *ar-radd ila al-ashl* (kembali kepada asal) ini untuk pembelajar pemula harus dihindari, sementara untuk yang tingkatan lanjut bisa dipakai dengan syarat sebagaimana teori kedua.

*Kedua*, Penyisihan terhadap kaidah-kaidah yang dihasilkan dari metode yang dianggap kurang relevan dalam pembelajaran bahasa Arab. Ini sebagaimana diungkapkan dalam penggunaan metode *ishtishab* di atas. Kaidah-kaidah yang bisa digunakan adalah kaidah-kaidah yang dihasilkan dari *ashl-qa'idah* (asal kaidah). Inipun harus diseleksi dengan pembuktian bahwa itu berlaku secara umum dalam Orang Arab dan tidak didasarkan pada metode *ta'lil*, *qiyas* ataupun *ta'wil*. Sedangkan kaidah yang dihasilkan dari kedua teori tersisa dari *ishtishab* tidak digunakan melainkan untuk peserta didik ditingkatan atas. Yang perlu diperhatikan dalam penyisihan ini adalah asumsi bahwa kaidah



ini nantinya akan digunakan dalam pendidikan, sehingga kaidah yang jauh dari realitas bahasa harus disingkirkan. Penyingkiran inipun harus hati-hati, karena diperlukan pemetaan terlebih dahulu dengan ilmu nahw itu sendiri dengan memisah antara teori cabang dan teori asal sebagaimana ditinjau dari teori *istishab*. Kebanyakan teori yang akan disisihkan adalah teori-teori yang berbentuk cabang, sedangkan asal adalah kebalikannya. Namun demikian beberapa kaidah yang berbentuk asalpun harus direkonstruksi. Cara yang mungkin sederhana adalah dengan bantuan Linguisitik modern, dimana struktur ilmu *nahw* bisa dibaca dengan kacamata objektif.

*Ketiga*, Klasifikasi Unsur-Unsur deskriptif-pedagogis *Nahw*. Dengan dasar analisis atau peninjauan ulang metode di atas secara umum *nahw* bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antar kata dalam satu konstruksi kalimat. Jadi dalam ilmu ini kata merupakan modal awal dan kalimat adalah akhir dari pembahasannya atau membicarakan hubungan kata dengan kata lain dalam suatu ujaran. Jadi dalam kajian *nahw* kata merupakan satuan terkecil, sedangkan di *sharf* merupakan satuan terbesar. Struktur *'ilm an-nahw* Arab (organisasi berbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna di dalam suatu kesatuan *nahw*) bisa diklasifikasikan empat yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, peran sintaksis dan alat sintaksis bahasa Arab.

1) Fungsi Sintaksis. Fungsi sintaksis adalah semacam kotak-kotak atau tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang kedalamannya akan diisikan kategori-kategori tertentu. Kotak-kotak tersebut bernama *musnad ilaih* atau subjek (Mi), *musnad* atau predikat (M), *maf 'ul bih* atau objek (Ma), *fudlah* atau komplemen (Fu). Dengan demikian, subjek atau *musnad ilaih* dalam bahasa Arab bisa berupa *mubtada'*, *fa'il*, *naib al-fa'il*, *ism inna*, *ism kana*. Predikat atau *musnad* berupa *khobar*, *fi'l*, *khobar inna*, *khobar kana*. Objek dalam bahasa Arab adalah *maf'ul bih*. Keterangan atau dalam bahasa disebut *fudlah* adalah *maf'ul fih*, *maf'ul muthlaq*, *maf'ul li ajlih*, *maf'ul ma'ah* dan *hal*.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab cukup dengan menyebut *musnad ilaih*, *musnad*, *maf'ul* dan *fudlah* saja, meskipun di dalamnya nanti ditemukan term atau konsep yang berbeda-beda. Ini merupakan konsep *nahw* deskriptif yang hanya berbicara atas bahasa itu sendiri. Mengacu argumentasi di

atas, konsep-konsep yang mengisi fungsi sintaksis pada level kedua merupakan konsep ulama klasik yang tujuan awalnya adalah memudahkan, namun apabila ini dibahas secara mendetail justru fungsi *nahw* sebagai alat akan tereduksi karena konsep-konsep ini di luar bahasa. Dalam fungsi *nahw* sintaksis di atas keempat unsur bisa lengkap atau hanya terdiri dua unsur saja. Kedua fungsi itu adalah *musnad ilaih* dan *musnad* harus selalu ada dalam kalimat karena keduanya saling berkaitan. dalam hal ini bisa dikatakan, bahwa *munad ilaih* adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan, sedangkan *musnad* adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai *musnad* (Chaer, 2009, h. 20-21).

2) Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata (*kalimah*) atau frase (*tarkib*) bahkan klausa (*jumlah*) yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis yang terkait dengan kata adalah *ism* atau nomina (I), *fi'l* atau verba (F), *washfi* atau adjektiva (W), *darfi* atau adverbial (D), *'adai* atau numeralia (A), *sibh al-jumlah* atau preposisi (Sb), *Athaf* atau konjungsi (At) dan pronominal (Pron). Dalam hal ini *ism*, *fi'l* dan *washf* merupakan kategori utama; sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan.

Selain kata, pengisi fungsi sintaksis dapat pula berupa frase. *Tarkib* atau frase adalah gabungan kata yang belum bersifat predikatif, tidak melebihi batas fungsi sintaksis dalam kalimat, bisa diganti dengan satu kata, dan tidak melebihi batasan klausa. Dalam bahasa Arab disebut *tarkib* (T) atau *'Ibarah* yaitu gabungan dari unsur-unsur yang saling terkait dan menempati fungsi tertentu dalam kalimat, atau suatu bentuk yang di dalam struktur sintaksis disamakan dengan kata tunggal, dengan pengertian lain, gabungan kata tersebut bisa diganti dengan satu kata (*ism/fi'l*) (Badri, 1986, h. 28). Jadi, Frase adalah konstruksi kebahasaan yang terdiri dari dua kata/lebih, hubungan antar kata dalam konstruksi ini tidak predikatif dan dapat diganti dengan satu kata.

Dengan demikian pola pula frase nominal atau *tarkib ism* (TI) yang terdiri dari *ism*, di samping kata verba ada pula frase verbal atau *tarkib* yang ada unsur *fi'l* (TF), dan di samping ada kata adjektiva ada pula frase adjectival atau *tarkib shifah* (TS), dan seterusnya. Secara formal kategori I atau TI mengisi fungsi Mi dan atau Ma pada kalimat verbal; bisa juga mengisi fungsi M pada kalimat nominal. Kategori F atau TF secara

formal mengisi fungsi M pada klausa verbal, dan kategori I atau TI mengisi fungsi M pada klausa adjectival. Lalu, kategori A menjadi bagian pembentuk TI atau TA; dan kategori Preposisi menjadi bagian dari TS. Sementara itu kategori Konjugasi yang bersifat koordinatif menjadi penyambung intrafrase atau antarklausa; sedangkan yang bersifat subordinatif menjadi penyambung intrakalimat atau antarkalimat (Chaer, 2009, h. 27-28).

Kategori juga bisa diisi klausa manakala dalam suatu kalimat majemuk. Klausa dalam bahasa Arab disebut *jumlah* (J) adalah satuan gramatik berupa kelompok kata yang minimal mengandung unsur M dan Mi yang mempunyai potensi menjadi kalimat, belum mempunyai makna yang utuh dan tidak diberi intonasi akhir. Klausa berada dalam kalimat majemuk dan jika dikeluarkan dari kalimat itu akan menjadi kalimat tersendiri. Hanya saja, klausa tidak bisa dilepas dari suatu kalimat karena ada yang menghubungkan dengan kata sebelum/sesudahnya. Untuk membedakan dengan kalimat, karena dalam tradisi *nahw* klasik jarang dibedakan, di dalam bahasa Arab, klausa diterjemahkan *jumlah*, sedangkan kalimat adalah *kalam*. Kalimat dalam bahasa Arab sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu *kalam basit* (kalimat tunggal), *kalam tarkibi* (kalimat majemuk bertingkat) dan *kalam murakkab* (kalimat majemuk setara).

3) Peran Sintaksis. Peran sintaksis adalah hubungan antara kategori pengisi fungsi M, baik berkategori F maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain. Peran sintaksis menurut Verhaar adalah makna yang dikandung dari unsur-unsur fungsi sintaksis atau segi semantis dari peserta-peserta verb (F). Unsur peran ini berkaitan dengan makna gramatikal atau sintaksis. Dengan adanya peran ini dapat diketahui makna dari masing-masing unsur fungsional tersebut. Artinya, unsur M atau V merupakan unsur terpenting dalam peran sintaksis. Makna unsur pengisi Mi adalah pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalaman, dikenal dan terjumlah. Sedangkan makna peran pengisi M adalah perbuatan, keadaan, keberadaan, pengenalan, jumlah dan pemerolehan. Adapun makna Ma adalah penderita, penerima, tempat, alat dan hasil. Makna keterangan atau Fu adalah tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, keseringan, perbandingan dan perkecualian (Putrayasa, 2014, h. 91-96). Khusus *musnad* juga bisa mempunyai makna lain seperti proses, kejadian, Pemilikan, identitas, kuantitas. Sedangkan Mi dan Ma bisa

ditambahi makna seperti sasaran, penanggung, pengguna, penyerta, jangkauan dan ukuran (Chaer, 2009, h. 29-33).

Dengan argumentasi ini konsep '*amil*' yang menjadi metode bahasa Arab bisa ditinjau ulang karena hubungan antar unsur struktur sintaksis ini tidak secara langsung dan sifatnya tidak ada yang dipengaruhi dan mempengaruhi melainkan keduanya saling mempengaruhi (sama-sama aktif). Satu unsur ada namun unsur lain tidak maka struktur tidak ditolak. Mi misalkan, tidak akan mempengaruhi M karena jika M tidak ada maka Mi pun menjadi tidak ada. Ini berbeda dengan argumentasi ulama klasik yang mengatakan bahwa Mi adalah '*amil*' (yang mempengaruhi) dan M adalah '*ma'mul*' (yang dipengaruhi). Karena asumsinya adalah sesuatu yang mempengaruhi bisa berdiri sendiri tanpa harus menghadirkan sesuatu yang dipengaruhi. Padahal '*amil*' tidak akan disebut '*amil*' manakala tidak ada '*ma'mul*'.

Dengan bahasa sederhana fungsi sintaksis di atas merupakan hubungan yang sudah semestinya dalam konstruksi kalimat yang bisa dijelaskan secara mandiri dari masing-masing fungsi itu. Konsekuensi logis dari ini maka akan memunculkan rekonstruksi '*i'rab*' (reksi). '*I'rab*' dalam tradisi ulama klasik dibagi menjadi empat, yaitu *rafa'*, *nashb*, *jarr* dan *jazm*. Dari keempat ini akan memiliki tanda-tanda baik harakat (vokal) maupun *harf* (kononon) yang berbeda-beda.

Keempat '*i'rab*' di atas bisa saja ditiadakan karena keempat ini hanyalah konsep yang diciptakan ulama klasik guna mempermudah pemetaan tanda '*i'rab*'. Keempatnya tidak ada dalam bahasa Arab itu sendiri. Yang ada dalam bahasa Arab adalah tanda-tanda '*i'rab*'. Ketika menganalisis kalimat bahasa Arab, tanpa menggunakan konsep keempat ini pun bisa dilakukan. Misalnya Mi yang berkategori *ism mufrad* konsonan terahir dibaca *dummah*. Contoh seperti ini lebih simpel dan aplikatif dalam pembelajaran. Bahkan dengan mengikuti pendapat Ibrahim Musthafa, tanda-tanda ini kurang menjadi 2, yaitu *dammah* dan *kasrah*. *Dammah* merupakan tanda '*i'rab*' yang masuk dalam *tarkib isnadi* kecuali *ism inna* dan *khobar kana*. Sedangkan tanda '*i'rab*' *kasrah* hanya diperuntukan untuk kategori *tarkib* atau frasa idafi baik dalam bentuk *ism* maupun *zharaf-mazhruf* atau *jar-majrur*. Sementara *fathah* tidak termasuk tanda '*i'rab*' karena tidak menunjukkan makna apapun, kecuali orang Arab lebih suka menggunakan *fathah* dibanding *harakah* lain dikarenakan lebih ringan. Ini juga

sekaligus menolak tanda *i'rab* yang sifatnya *far'iiyyah* yaitu *harf ya'*, *waw* atau *alif*. Kalaupun dalam beberapa kasus seperti *asma' as-sittah* atau *jam' muzhakar Salim* ada yang menggunakan huruf, ini merupakan *isyba'* yaitu pemuasan atau pemantapan semata. Ini bisa diketahui dari harakat yang melekat pada huruf akhir dalam kata. Semuanya *mu'rab* dengan tanda *dummah* dan *kasrah* karena sebagai *idafi* (Mushthafa, 1972, h. 78).

4) Alat sintaksis. Dalam ujaran bahasa Arab terdapat seperangkat aturan yang mengatur deretan kata-kata yang membentuk kalimat konstruksi sintaksis itu. Perangkat kaidah ini disebut *alat sintaksis* atau bisa juga disebut pola kalimat. Alat sintaksis merupakan bagian dari-meminjam bahasa chomsky- kompetensi penutur untuk dapat menentukan apakah urutan kata, bentuk kata, dan unsur lain yang terdapat dalam ujaran berterima atau tidak. Alat sintaksis itu adalah urutan, bentuk kata, intonasi dan partikel atau kata tugas. Dalam kajian bahasa Arab yang paling dominan adalah urutan fungsi sintaksis yang kebanyakan dipengaruhi bentuk kategori kata yang ada pada M.

*Keempat*, Membandingkan unsur *nahw* dengan gramatika Bahasa Indonesia. Langkah membandingkan ini dalam kajian linguistik edukasional disebut dengan analisa kontrastif. Secara etimologi Kontrastif → *Contrastive* → *to contras* artinya berbeda atau bertentangan. Dalam "The American College Dictionary": menempatkan dalam oposisi atau pertentangan dengan tujuan memperlihatkan ketidaksamaan, memperbandingkan dengan jalan memperhatikan perbedaan-perbedaan. Sementara analisis: penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Pendapat Djardjowidjojo, yang menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronik dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa itu bisa dilihat (Djardjowidjojo, 1978, h. 27). Sementara itu Kridalaksana mendefinisikannya sebagai metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan" (Kridalaksana, 1984, h. 12).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut analisa kontrastif dimaknai sebagai suatu aktivitas linguistik-sinkronik yang bertujuan untuk menghasilkan tipologi dua bahasa (B1&B2) yang kontras dan tidak serumpun baik dari unsur, sistem dan budaya kedua bahasa tersebut, sehingga hasilnya dapat digunakan dalam kepentingan praksis yang berkaitan dengan kebahasaan, seperti pembelajaran bahasa ke2, penterjemahan, patologi bahasa, leksikografi.

Menurut teori ini orang cenderung untuk mengalihkan pola-pola struktur bahasa pertama ke pola-pola struktur bahasa kedua. Kaum behavioris berpandangan bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena adanya transfer negatif atau dalam bahasa sosiolinguistik disebut interferensi. Maksudnya penggunaan sistem bahasa pertama dalam berbahasa kedua adalah hal yang tabu, sebab sistem bahasa pertama berbeda dengan bahasa kedua. Perbedaan sistem itu dapat dijelaskan dengan membandingkan bahasa pertama dengan bahasa kedua (Nurhadi, 1995, h. 240).

Dalam konteks tulisan ini analisa kontrastif difungsikan untuk membuat semacam sistematisasi *nahw* agar sesuai bisa digunakan di Indonesia. Sejalan dengan teori di atas bahwa bahasa Indonesia "mengganggu" proses memahami bahasa Arab yang dilakukan peserta didik. Ini dikarenakan peserta didik akan menjadikan bahasa Indonesia sebagai acuan dalam berbahasa Arab. Analisa kontrastif berusaha meminimalisir transfer atau interferensi bahasa Indonesia ini. Dalam konsepnya jika teori atau kaidah bahasa Indonesia sama maka akan mudah, jika tidak sepadan akan cukup mudah dan jika timpang akan sulit. Dasar ini dikoneksikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahwa belajar yang baik adalah dimulai dari mudah ke sulit dan dari sederhana menuju kompleks. Dengan begitu seluruh komponen bahasa Arab dan Indonesia sebelum disajikan menjadi materi perlu diperbandingkan terlebih dahulu. Kaidah-kaidah yang sama didahulukan dan yang beda diakahirkan.

*Kelima*, menyusun bahan ajar pokok *nahw* pedagogis. Penentuan tujuan kemahiran berbahasa sehingga memunculkan kaidah. Untuk menyusun bahan ajar *nahw* pedagogis dilakukan lima tahapan langkah. 1) Berdasarkan analisa di atas unsur-unsur *nahw* pedagogis yang bisa menjembatani antara bahasa Arab dan Indonesia adalah *musnad ilah*, *musnad*, *maf'ul bih* dan *fudlah*. Ini

merupakan unsur dari fungsi *nahw* pedagogis. 2) Adapun untuk kategori *nahw* pedagogis adalah *kalimah* (kata) yang terdiri dari *fi'il*; *ism* dan *harf*; *tarkib* (frasa) yang terdiri dari *tarkib na'ti*, *taukidi*, *'athfi* (koordinatif) dan *badali* (apositif) ditambah frasa *zharfi* (adverbial), *syibh al-jumlah* (preposisi), *manfi* (negasi), *syarhi*, *tanfis*, *tauqitat*, *'adadi*, *nida'i*, *isyari*, *maushuli*, *tamyizi*, *mashdari maushuli*, *ikhthishashi* dan *istishna'*; dan *jumlah* (klausa) berupa *jumlah fi'liyyah* dan *ismiyah*. 3) Dari unsur-unsur *nahw* ini dan disertai pertimbangan analisa kontrastif, pola yang bisa digunakan, dari rendah menuju tinggi *nahw* pedagogis adalah

Tabel 1. Pola *Nahw* Pedagogis dari Rendah Menuju Tinggi

No	Pola	Contoh
1.	Mi+M	الطالب ذكي
2.	Mi+M+Fu	الطالب يبكي في الفصل
3.	Mi+M+Ma	الطالب يدرس الدرس
4.	Mi+M+Ma+Fu	الطالب يدرس الدرس تماما
5.	Mi+Ma+M	الطالب الدرس يدرس
6.	Mi+Ma+M+Fu	الطالب الدرس يدرس تماما
7.	M+Mi	يبكي الطالب
8.	M+Mi+Fu	يبكي الطالب في الفصل
9.	M+Mi+Ma	يقرا الطالب القرآن
10.	M+Mi+Ma+Fu	يقرا الطالب القرآن في المسجد
11.	M+Ma+Mi	يقرا القرآن الطالب
12.	M+Ma+Mi+Fu	يقرا القرآن الطالب في المسجد

Kedua belas pola di atas yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia adalah 1-6 dengan pola aktif. Pola atau kaidah lima belas ini merupakan pola umum yang bisa digunakan di semua level pendidikan. Namun demikian, untuk penjenjangan, pola di atas perlu dipertimbangan perbedaan antara pola bahasa Arab dan Indonesia. Pola yang ada di Indonesia adalah 1-4, sehingga ini mudah bagi peserta didik Indonesia. Sementara pola 5-12 tidak ditemui di bahasa Indonesia, sehingga sulit. Khusus pola 5-6 merupakan pola *jumlah ismiyyah* hanya saja, dalam bahasa Indonesia Ma tidak boleh mendahului Mi. Dengan demikian pola pertama adalah 1-4, sedangkan pola lanjutannya adalah 5-12 secara berurutan. Untuk jenjang lanjut dalam bahasa Arab juga mengenal pola Ma berjumlah 2 dan F berjumlah 3. Jika ini dipakai maka akan ada tambahan 24 pola.

4) guna menyusun pola itu agar berjenjang (dari rendah menuju kompleks)

juga harus dipertimbangkan kategori *nahwnya* (kata atau frasa atau klausa yang mengisi fungsi dari pola itu). Prinsip dasar untuk menyusun pola dasar lanjutan adalah *ism* didahulukan dari pada *fi'l*, *kalimah* (kata) didahulukan daripada *tarkib* (frasa), *tarkib ismi au al-harf* (frasa kata benda atau kata penghubung) lebih didahulukan daripada *tarkib fi'li* (frasa kata kerja), *jumlah ismiyyah* (klausa yang diawali kata benda / frasa kata benda atau kata penghubung) didahulukan daripada *jumlah fi'liyyah* (klausa yang diawali kata kerja). Prinsip ini berpedagog bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal jenis kelamin (*muzakkar* atau *muannats* dan jumlah (persona dalam kata benda dan subjek dalam kata kerja) sementara bahasa Arab mengenal itu keduanya. Sehingga dibutuhkan analisa dengan melihat kesederhanaan dari kata itu. Khusus kata sambung sifatnya tetap baik dalam bahasa Arab maupun Indonesia, sehingga ini harus didahulukan. Kemudian untuk kata benda lebih didahulukan karena hanya terkena jenis (2; *muzakkar* dan *muannas*) dan jumlah (3; *mufrad*, *musanna* dan *jama'*). Sedangkan kata kerja terkena 14 baik jenis maupun jumlah sebagaimana yang dalam *tashrif lugawi* (infleksi).

Adapun penjenjangan selanjutnya adalah klausa. Untuk pembahasan klausa sebenarnya sudah *include* di pembahasan pola-pola sebelumnya, hanya saja harus dijelaskan dalam konteks kalimat. Penjenjangan kalimat sendiri dimulai dari *kalam basith* (kalimat tunggal)-sebagaimana di atas-dilanjutkan *kalam tarkibi* (kalimat majemuk bertingkat) dan diakhiri *kalam murakkab* (kalimat majemuk setara). Prinsip penyusunannya pun memiliki kesamaan dengan prinsip di frasa. Khusus kalimat tunggal sebenarnya sudah *include* dengan pembahasan frasa sebelumnya. Jadi dalam penjenjangan kalimat ini tunggal mengikuti alur sebelumnya. *Kalam tarkibi* dalam bahasa Arab setidaknya dibagi menjadi dua, yaitu yang terdiri dari klausa bebas dan klausa terikat; dan klausa terikat dan klausa bebas. Perhatikan contoh di bawah ini

Tabel 2. *Kalam Tarkibi*

	POLA	M	M	Ma	F1	F2	CONTOH	
1	Mi+M a+Ma	I		F	J	-	-	أنا أعرف أنك في تعجب شديد
				Fi	Fi	-	-	
		Klausa		Klausa			-	

		Terikat		Bebas				
2	Mi+M +F	I	F	-	Ti	J		
						Ti	I	
		Klausa Bebas				Klausa terikat		

Ket: Mi: *Musnad ilaih*, M: *musnad*, Ma: *maf'ul bih*, F: *fudlah*, I: *ism*, F: *fi'l*, Ti: *tarkib Ism/harf*, Tf: *takib fi'l* dan J: *jumlah*.

Pada tabel 3, pola pertama Mi+Ma+M yang berkategori klausa terikat berada pada adalah Mi+M dan klausa terikat terdapat pada Ma. Sedangkan pada pola Mi+M+F klausa terikat adapada F dan klausa bebas ada pada M+Mi. Ini merupakan pola awal yang bisa dikembangkan sebagaimana pada kalimat tunggal. Bisa jadi kalimat bebas ada pada M atau Mi atau Ma bahkan F. Dalam kasus bahasa Arab yang sangat kompleks bisa sangat memungkinkan klausa ada pada keempat fungsi ini secara bersamaan dengan dua model sebagaimana di atas.

Adapun *kalam murakkab* merupakan kalimat majemuk yang memiliki dua klausa bebas yang biasanya digabung oleh frasa 'athfi (bisa berbentuk *harf* atau *ism+harf*). Berikut contohnya.

Tabel 3. *Kalam Tarkibi*

POLA	K	M			Mi	Ma	F1	F2
M+Mi +Fi+ F2	1	J			I	-	Ti	I
M+Mi	2	J (Mi)		I (M)				
M+Mi +Ma	3	F (Mi)	I (M)	I (Ma)				

استيقظ نقيب من النوم مبكراً ثم توضأ وصلى الصبح

5) Pola relasi antar unsur fungsi dalam konstruksi kalimat. Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab relasi antar unsur ini sangat penting bahkan saling mempengaruhi terutama terkait jumlah (persona M atau Mi) yang berjumlah 14 sebagai dalam morfologi (*tashrif lugawi*) dan jenis baik bentuk laki-laki (*muzhakar*) atau perempuan (*muannats*). Untuk pola M + Mi yang perlu diperhatikan adalah jumlah dan jenis. Sedangkan pola Mi + Ma yang perlu diperhatikan adalah jenisnya saja.

6) Cara membaca *i'rab* atau huruf terahir dari suatu kata dalam kalimat berdasarkan pola relasi antar unsur. Untuk membaca (memberi *harakah* atau vocal) secara utuh suatu kata atau bentuk dari kata dapat dibantu ilmu morfologi (*sharf*).

Sementara dalam kasus *nahw* pedagogis hanya membahas cara membaca huruf terahir kata dalam kalimat. Caranya adalah identifikasi kata berdasarkan fungsi dan kategori yang masuk ke dalam fungsi tersebut. Kata yang masuk dalam fungsi M dan MI jika dalam bentuk tunggal (*mufrad*) akan dibaca *dummah*, jika bentuk dua (*mushanna*) ditambah alif dan nun, jika plural laki-laiki (*jamak muzhakar Salim*) ditambah waw dan nun, jika plural perempuan (*jamak muannash salim*) ditambah alif dan *ta' didummah*, dan jika plural tak beraturan (*jamak takshir*) ditambah *dummah*.

Sementara jika frasa yang masuk ke M dan Mi terdiri dari *ism* dan *ism* maka *ism* pertama membacanya sama dengan jika *ism* sebelumnya. Sedangkan jika yang masuk ke M dan Mi adalah frasa maka harus diidentifikasi bentuk frasa itu terlebih dahulu. Jika frasanya terdiri dari *harf* dan *ism*, maka yang perlu diperhatikan adalah *ism* nya, karena *harf* bentuk dan cara membacanya tetap. *Is*m ini ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah jika dalam bentuk tunggal (*mufrad*) bentuk akan akan dibaca *dummah* atau *kasrah*, jika bentuk dua (*mushanna*) ditambah *ya'* dan nun yang huruf sebelumnya dibaca *fathah*, jika plural laki-laiki (*jamak muzhakar Salim*) ditambah *ya'* dan *nun*, jika plural perempuan (*jamak muannash salim*) ditambah alif dan *ta' dikasrah*, dan jika plural tak beraturan (*jamak takshir*) ditambah *fathah* / *dikasrah*. Dibaca *kasrah* atau *dummah* ini diperlukan identifikasi jenis huruf yang masuk. Maka dalam hal ini identifikasi huruf itu penting.

Adapun Mi yang dimasuki kata kerja semua dibaca tetap. Khusus Mi yang dimasuki frasa yang terdiri *huruf fi'il* dan kata kerja maka yang perlu diperhatikan adalah *fi'il*nya. dalam Kasus ini perlu melihat pola relasi dengan M, jika M berpersona 1 laki-laki orang ketiga Mi akan dibaca *fathah* atau *dummah* dan jika 2 atau lebih laki-laki orang ketiga, 2 perempuan orang ketiga, 2 atau lebih laki-laki orang kedua dan 2 perempuan orang kedua cara membacanya adalah dengan membuang nun.

Sementara Ma yang dimasuki kata benda tunggal cara membacanya adalah jika dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan plural tak beraturan (*jamak tkasir*) akan dibaca *fahah*, jika bentuk dua (*mushanna*) ditambah *ya'* dan *nun* yang huruf sebelumnya dibaca *fathah*, jika plural laki-laiki (*jamak muzhakar Salim*) ditambah *ya'* dan nun dan jika plural perempuan (*jamak muannash salim*) ditambah alif dan *ta'* *dikasrah*. Hal ini juga berlaku jika

Ma berkategori frasa yang terdiri dari *ism* dan *ism*. Kecuali frasa ini berupa *idafi*, maka untuk *mushanna* dan *jama'* nun dibuang. Hal ini juga berlaku pada fungsi Fu. Fungsi ini cara membacanya adalah sama dengan Ma, kecuali pada frasa zharaf *zaman* atau *makan*.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Konsep *ushul an-nahw* dalam menyusun *nahw* bahasa Arab menggunakan tujuh metode, yaitu *sama'* (*naql* atau *riwayah*), *qiyas*, *ijma'*, *ta'lil*, *ta'wil*,

*'amil* dan *istishhab* dan Penerapan *ushul an-nahw* sebagai dasar penyusunan materi pembelajaran *nahw* pedagogis bisa dilakukan dengan lima tahapan, yaitu analisis terhadap metode-metode *ushul an-nahw* dalam menghasilkan teori *nahw*, penyisihan kaidah *nahw*, klasifikasi unsur-unsur deskriptif-general *nahw*, membandingkan unsur *nahw* dengan gramatika bahasa Indonesia sehingga ditemukan pola konstruksi *nahw* antar keduanya dan menyusun bahan ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Id, Muhammad. (2006). *Ushul an-nahw al-'Arabi*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- A.M.W Pranarka. (1987). *Epistemologi Dasar; Suatu Pengantar*. Jakarta: Center For Strategic And International Studies Jakarta.
- Afandi, Zamzam. (2008). "Bias Teologis dalam Linguistik Arab (?)." *Jurnal Adabiyat Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 7, no. 1 Januari-Juni, 133-152.
- Afgani, Sa'id al-. (1987). *Min Ushul an-Nahw*. Bairut: Maktab al-Islam.
- Ali, Atabiq dan Ahmad Zuhdi Muhdhor. 2004. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Ali Maksum Pesantren Krpyak.
- Allah, Tamim. (2004). *al-Batsit fi Ushul an-Nahw wa Madarihi*. Malang: Litera Geraha al-Farabiy.
- Anis, Ibrahim. (1975). *Min Asrar al-Lughah*. Mesir: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyyah.
- Badri, K.I.. (1986). *Bunyah al-Kalimah wa Nuzhau al-Jumlah*. Jakarta: Diktat Perkuliahan DIPLOM AM.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (1957). *Review of B. F. Skinner's Verbal Behavior Language*. Cambrig: MIT Press.
- Daif, Syauq. (1976). *Al-Madaris an-Nahwiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Goetz, Judith Preissle dan Lecompte Margaret. (1984). *Ethnography and Qualitative Design and Education Research*. Orlando: Academic Press Inc.
- Hassan, Tammam. (1998). *al-Ushul Dirasah Ibtimulujyyah li al-Fikr al-Lugawi 'ind al-'Arab; an-Nahw. Fiqh al-Lughah wa al-Balagah*. ii. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Hassan, Tammam. (2000). *Maqalat fi al-Lughah wa al-Adab*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Hijazi, Mahmud Fahmi. (1973). *'Ilm al-Lughah al-'Arabiyyah: Madkhal Tarikhih Muqaran fi Dau' at-Turats al-Samiyyah*. Kuwait: Wakalah al-Mathbu'at.
- Hughes, Jhon P. (1968). *Linguistic and Language Teaching*. New York: Random, House.

- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'luf, Luwis. (2010). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mada', Ibn. (1974). *Al-Radd 'Ala an-Nuhat*. editor. Syauqi Daif. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Malawi, Al-Amin. (2012). "Taisir an-Nahw al-'Arabi bain Tanzir wa at-Ta'lim." *Majalah al-'Ulum al-Insaniyah*, edisi 25 Mei, 211-225.
- Mathlabi, Malik Yusuf Al-. (1986). *Az-Zaman wa al-Lughah*. Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- McDermott, Martin J.. (1993). *A Dictionary of Arabic Grammar Nomenclature*. Librairie du Liban Publisher.
- Musa, 'Ata' Muhammad Mahmud. (1992). *Manahij ad-Dars an-Nahw fi al-'Alam al-'Arabi fi al-Qarn al-'Isyirin*. Disertasi. 'Amman: Takhassus al-Lughah al-'Arabiyyah wa Adabiha Kulliyah ad-Dirasat al-'Ulya al-Jami'ah al-Urduniyyah
- Mushthafa, Ibrahim. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasith. Juz II*. Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah. cet. ii.
- Parera, Jos Daniel. (1987). *Linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep dan Teori Penagajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (1991). *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah.
- Putrayasa. Ida Bagus. (2014). *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori dan Peran*. Bandung: Rafika Aditiya.
- Ramlan, M.. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Stern, H. H.. (1983). *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Suhardi. (2008). *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ushalli, 'Abd al-'Aziz ibn Ibrahim al-. (2009). *An-Nazhariyyat al-Lugawiyah wa Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. terj. Jailani Musni. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. i. Bandung: Humaniora.
- Wahab, Muhib Abdul. (2009). *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Yaqut, Ahmad Sulaiman. (1992). *Fi 'Ilm al-Lughah al-Ta'labi*. Iskandaria: Dar al-Ma'arifah.